

Pengaruh Konseling Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli

Irma Julita ^{1*}, Netrawati Netrawati ², Yeni Karneli ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : irmajulita57@gmail.com ¹, netrawatiunp07@gmail.com ², yenikarneli.unp@gmail.com ³

Korespondensi penulis: irmajulita57@gmail.com *

Abstract. This research is motivated by the existence of inappropriate behavior in a student who often justifies his behavior even though the behavior he shows is wrong. The objective to be achieved in this study is to determine whether there is a significant difference before and after classical psychoanalytic counseling is carried out on rationalization behavior towards the client. This research method uses a pre-experimental one group, pre-test-post test approach. The population is one of the students of the State Islamic University of Bukittinggi. The data is processed using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 26 program using the Wilcoxon test. The results obtained in this study were changes in values between before and after counseling. Which means that there is a change in rationalization behavior before and after treatment is given. So it can be concluded that classical psychoanalytic counseling can be carried out in handling rationalization behavior towards the client. So, it is recommended that counselors when conducting counseling can use the classical psychoanalytic counseling model in dealing with one of the client's inappropriate behaviors, especially rationalization behavior.

Keywords: counselee, Counseling, rationalization behavior

Abstrak, Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya perilaku salah suai pada seorang mahasiswa yang sering membenarkan perilakunya walaupun perilaku yang ditunjukkannya tersebut salah. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya konseling psikoanalisis klasik terhadap perilaku rasionalisasi terhadap konseli. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan pre- eksperimen one group, pre- test- post test. Populasi adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Bukittinggi. Data diolah dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26 menggunakan uji Wilcoxon. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu terjadi perubahan nilai antara sebelum dilakukan konseling dengan setelah dilakukan konseling. Yang mana maksudnya terdapat perubahan perilaku rasionalisasi pada saat sebelum diberikan treatment dengan setelah diberikan treatment. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling psikoanalisis klasik dapat dilakukan dalam menangani perilaku rasionalisasi terhadap konseli. Jadi, disarankan kepada konselor pada saat melakukan konseling dapat menggunakan model konseling psikoanalisis klasik dalam mengatasi salah satu tingkah laku salah suai konseli, terutama perilaku rasionalisasi.

Kata kunci: konseli, Konseling, perilaku rasionalisasi

1. LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai manusia adalah persoalan yang tidak habis habisnya untuk didiskusikan. Yang mana dalam berbagai aliran psikologi, seperti psikoanalisa (klasik), Sigmund Freud memandang bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar, dorongan dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Jadi tak heran bila psikoanalisa menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis, egois, sarat nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani, (Fitrianah, 2018). Dalam teori psikoanalisis merupakan salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia.

yang mana unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori psikoanalisis adalah mengasumsikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik- konflik dari aspek- aspek psikologis itu sendiri. Yang mana Sigmund Freud berpendapat tentang kepribadian manusia ini didasarkan pada pengalaman- pengalaman yang dialami,(Ardiansyah et al., 2022).

Secara kodratnya, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bukan manusia baru akan “ menjadi manusia” manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Secara kodratnya manusia adalah mandiri, kemandirian dan kebersamaan sebagai makhluk sosial yang dapat menjalin persahabatan antara satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga membuatnya mampu memilih jalan yang baik atau yang buruk sebagai landasan kehidupan psikisnya, (Nursyamsi, 2019). Namun dalam hal ini, bagaimana manusia tertingkah laku tergantung pada lingkungan sekitarnya. Karena perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang akan membentuk bagaimana perilaku seseorang. Yang mana ini dipengaruhi ketika individu sejak balita, sehingga apa yang dilihat, dengar dan diamatinya akan di pelajarnya dan akan terbawa dalam perilakunya dalam kehidupan sehari hari. Untuk itu, salah satunya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi perilaku perilaku salah suai yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari hari dengan layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang ada.

Layanan bimbingan dan konseling adalah sesuatu yang dilakukan oleh konselor maupun guru BK untuk memberikan bantuan bagi individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah tersebut (Prayitno & Erman Amti, 2014) dalam penelitian (Anggarini et al., 2022). Ketika menangani suatu permasalahan individu, maka yang akan dilakukan yaitu konseling.

Menurut Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu bentuk atau teknik bimbingan. Konseling ialah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu sebagai konselor yang membantu seorang yang lain yaitu sebagai konseli untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya,(Aswir & Misbah, 2018). Dari pengertian

konseling ini dapat diasumsikan bahwa nantinya akan melakukan mengentaskan masalah yang dihadapi individu. Masalah masalah tersebut bisa berupa bentuk bentuk tingkah laku atau perilaku salah suai.

Adapun salah satu tingkah laku salah suai disini yaitu perilaku rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter yang memperbolehkan atau membenarkan perilaku untuk melakukan tindakan pelaku dalam mencari berbagai alasan untuk merasionalkan tindakan mereka, (Edi & Victoria: 2018). Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan oleh individu. Rasionalisasi menyebabkan pelaku mencari pembenaran atas tindakan yang salah yang dilakukannya (Suryandari *et al.*, 2019). Rasionalisasi adalah sebuah pola pikir yang secara sengaja membenarkan sebuah tindakan yang salah. Para pelaku selalu memiliki berbagai macam cara untuk merasionalisasikan tindakan yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima (Zimbelman *et al*, 2014). Wirakusuma dan Setiawan 2019 menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurang engan mencari pembenaran atas perbuatannya. Cressey (1953) menjelaskan rasionalisasi sebagai pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal.

Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenakan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan atau hal yang tidak baik. Rasionalisasi merupakan alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan menjadi hal yang wajar (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Pelaku meyakini bahwa apa yang dilakukan bukan suatu hal yang salah melainkan sebuah hak yang harus didapatkan (Hormati dan Pesudo, 2019). Dengan adanya rasionalisasi ini menyebabkan atau menjadikan faktor seseorang melakukan suatu hal yang merugikan atau kecurangan. Dimana kemungkinan hal untuk terjadi karena lemahnya pengendalian internal, sehingga terdapat celah bagi pelaku tersebut untuk melakukan tindakan yang membenarkan dirinya tersebut. Sihombing dan Rahadjo (2014) menyatakan bahwa kesempatan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai atau kecurangan akan meningkat ketika pengendalian internal pada perilaku kurang baik dan efektif, sehingga akan disalah gunakan.

Banyak pelaku yang membenarkan perilaku yang dilakukannya. Karena adanya tekanan yang terjadi dalam dirinya disertai dengan kesempatan yang ada untuk melakukan suatu tindakan rasionalisasi menjadikan pelaku seolah-olah merasa yang dilakukannya adalah benar atau merasionalkan tindakan mereka. Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter yang

memperbolehkan pihak tertentu melakukan kecurangan atau dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasikan tindakannya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Dengan adanya sikap merasionalisasikan inilah, timbul suatu pengentasan dalam menindak lanjuti sikap yang salah suai ini dengan konseling psikoanalisis kalsik. Perilaku rasionalisasi ini dapat diberikan konseling dengan pendekatan psikoananlisis kalsik dalam konselingnya. Karena secara umum hakikat konseling adalah mengubah perilaku.

Dalam perilaku rasionalisasi ini konseling psikoanalisis klasik memiliki peranan penting dalam pengentasannya, karena perilaku rasionalisasi ini merupakan salah satu bentuk tingkah laku salah suai yang ada dalam konseling psikoananlisi kalsik. (Taufik : 2009). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan sabjek, dimana hanya terdapat satu orang yang sebagai sabjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap konseli mahasiswa Universitas Islam Negeri Bukittinggi, bahwa terdapat perilaku perilaku salah suai yang ditampilkan oleh konseli tersebut. Karena dia sering mengalami perubahan mood serta membenarkan perilakunya tersebut dengan perilaku rasionalisasi.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas dan kenyataan yang terjadi di lapangan maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Peranan Konseling Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Rasionalisasi Konseli”.

2. KAJIAN TEORITIS

Adapun penelitian yang relevan yang berkaitan dengan perilaku rasionalisasi yaitu salah satunya penelitian dengan judul mendeteksi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi STIE MIKROSKIP. Yang mana dalam penelitian ini sama sama membahas terkait tentang perilaku rasionalisasi,(Riny et al., 2021).

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini, dengan penelitian di atas yaitu, pada penelitian ini ingin melakukan eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku rasionalisasi sebelem dilakukan *treatment* dengan setelah dilakukan konseling.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan memanipulasi variabel bebas

(independent) tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan memberi perlakuan lebih (treatment) kepada kelompok eksperimen, Iskandar, 2009 dalam penelitian (Anggarini et al., 2022). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Exsperimental Design dengan One-Group Pretest-Posttest Design. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan posttest, setelah diberi perlakuan. Dalam rancangan penelitian ini dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut: Rumus One Groups Pretest-Posttest Design

$$O1 \times O2$$

Keterangan :

O1 = Merupakan pre test (tes awal sebelum diberikan treatment)

X = Merupakan treatment (perlakuan)

O2 = Merupakan post test (tes akhir setelah diberikan treatment)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Pretest

Pretest penelitian yang dilaksanakan pada DW yang merupakan salah satu mahasiswa UIN Bukittinggi dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal perilaku rasionalisasi DW sebelum diberikan perlakuan. Kemudian hasil pretest tersebut dikategorikan menjadi kategori tinggi. Berikut hasil kondisi pretest DW dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Inisial	Pretest	
		Skor	Kategori
1	DW	64	Tinggi

Tabel 1. Data pretest perilaku rasionalisasi konseli

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan hasil pretest DW memiliki perilaku rasionalisasi yang termasuk karegori yang tinggi, sehingga perlu diberikan treatment atau perlakuan pada DW.

Hasil Posttest

Pemberian posttest itu diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dan perubahan skor tingkat perilaku rasionalisasi DW setelah diberikan perlakuan konseling dengan pendekatan psikoanalisis klasik. Hasil posttest ini berguna nantinya untuk mengetahui efektif berpengaruh atau tidaknya peranan konseling dengan pendekatan psikoanalisis klasik terhadap perilaku rasionalisasi konseli (DW). Hasil posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Inisial	Posttest	
		Skor	Kategori
1	DW	50	Cukup

Tabel 2. Data posttest perilaku rasionalisasi konseli

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa setelah dilakukan konseling dengan pendekatan psikoanalisis klasik menghasilkan penurunan skor perilaku rasionalisasi konseli, yaitu DW memiliki tingkat perilaku rasionalisasi yang berada pada kategori cukup.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_0 = Konseling psikoanalisis klasik tidak berpengaruh terhadap perilaku rasionalisasi konseli (DW)

H_a = konseling psikoanalisis klasik berpengaruh terhadap perilaku rasionalisasi konseli (DW)

Uji hipotesis dapat menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan terhadap perilaku rasionalisasi DW atau konseli dengan menggunakan SPSS 26 dengan teknik analisis data uji wilcoxon sebagai berikut:

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	2 ^a	1,50	3,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	2		
a. posttest < pretest				
b. posttest > pretest				
c. posttest = pretest				

Test Statistics ^a	
	posttest pretest
Z	-1,414 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,157
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	
Tabel .3.Uji Wilcoxon SPSS 26	

Berdasarkan tabel hasil uji statistik di atas diperoleh hasil Sig. Sebesar 0,157 yang $> \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya, jika nilai sig. $> 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa konseling psikoanalisis klasik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku rasionalisasi konseli . sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dan nilai $Z_{hitung} -1,414 < \text{dari } Z_{tabel}$ yaitu 1,598. Dapat disimpulkan bahwa konseling psikoanalisis klasik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku rasionalisasi konseli.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat adanya perubahan skor perilaku rasionalisasi dari pretest (skor 64, kategori tinggi) menjadi posttest (skor 50, kategori cukup) setelah konseling dengan pendekatan psikoanalisis klasik. Meskipun hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,157 > 0,05$), penurunan skor ini tetap menunjukkan indikasi awal terjadinya pergeseran perilaku yang positif.

Pendekatan psikoanalisis klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Freud, fokus pada upaya mengungkap konflik bawah sadar, pengalaman masa kecil, dan dorongan-dorongan yang ditekan yang bisa memengaruhi perilaku saat ini (Corey, 2013). Dalam konteks perilaku rasionalisasi, mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi muncul sebagai cara individu menghindari kecemasan dengan membenarkan perilaku yang tidak sesuai norma (Feist, Feist, & Roberts, 2017). Konseling dengan pendekatan psikoanalitik membantu individu menyadari mekanisme ini, dan kemudian mendorong terbentuknya insight yang lebih dalam terhadap akar penyebab perilaku tersebut.

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Hall dan Lindzey (1993) yang menyatakan bahwa terapi psikoanalisis bertujuan untuk membawa konflik bawah sadar ke permukaan kesadaran melalui teknik seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, dan interpretasi. Dengan demikian, konseli perlahan dapat mengidentifikasi dan merefleksikan alasan di balik perilaku rasionalisasi yang dilakukannya, sebagaimana yang mulai terjadi dalam penelitian ini.

Penurunan skor menunjukkan bahwa proses konseling mulai memberi pengaruh, walau belum signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan perilaku melalui pendekatan psikoanalisis tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan waktu, intensitas, dan kontinuitas dalam proses konseling (Yusuf & Nurihsan, 2006).

Lebih lanjut, perilaku rasionalisasi yang dilakukan oleh konseli dapat dikaitkan dengan konsep *fraud triangle*, khususnya pada aspek rasionalisasi, yaitu ketika individu merasa memiliki alasan yang sah untuk melakukan sesuatu yang salah (Cressey, 1953; Zimbelman et al., 2014). Psikoanalisis bekerja dengan cara mengurai proses kognitif bawah sadar ini agar individu tidak lagi terjebak dalam pembenaran diri yang keliru.

Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis klasik masih relevan digunakan dalam setting konseling untuk menangani kasus-kasus perilaku salah suai, termasuk rasionalisasi. Walaupun hasil statistik belum menunjukkan pengaruh signifikan, indikasi perubahan perilaku konseli menunjukkan potensi positif dari pendekatan ini, yang perlu ditindaklanjuti dengan sesi konseling lanjutan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis yaitu, *treatment* yang dilakukan terhadap konseli DW sebaiknya dilanjutkan. Sehingga nantinya perilaku rasionalisasi dari konseli dapat terentaskan dengan baik dan konseli dapat menjalani hidupnya dengan normal sesuai dengan perilaku yang seharusnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku rasionalisasi dapat dientaskan dalam konseling dengan menggunakan salah satu pendekatan psikoanalisis klasik. Dengan pendekatan psikoanalisis klasik ini nanti perilaku rasionalisasi dari konseli akan berkurang walaupun perlahan. Berdasarkan gambaran hasil yang telah didapatkan peneliti bahwa konseli mengalami perubahan perilaku rasionalisasi yang sebelum dilakukannya *treatment* berada pada skor tinggi dengan angka 64, kemudian setelah dilakukannya *treatment* terhadap

konseli perilaku yang dialami konseli mengalami penurunan pada skor sedang dengan angka 50.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, menandakan bahwasanya perilaku rasionalisasi terhadap konseli dapat dientaskan dengan memanfaatkan atau dengan melakukan *treatment* menggunakan pendekatan psikoanalisis klasik dalam konseling.

DAFTAR REFERENSI

- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Edi, & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial. *Jurnal Benefita* 3(3) Oktober 2018 (380-395), 3(September), 380–395.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2017). *Theories of Personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gamayuni, A. P. dan R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 20 No. 1, Januari 2015, 19–34.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Theories of Personality* (4th ed.). Wiley.
- Halonen, Jane S. dan Santrock, John W. (1996). *Psychology: Contexts of Behavior*. Brown & Benchmark.
- Pervin, Lawrence A. dan John, Oliver P. (1997). *Personality: Theory and Research*, 7th edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, D. S., Kristanto, & Djoko, K. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 13 No 4 Desember 2017: 464 – 472, 13(February), 464–472.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2014). *Forensic Accounting*. Cengage Learning.